

MAKNA MOTIF TONBOK KUNTUL NGLANGAK DALAM KARYA BATIK

Nanda Delva Fitriyah¹, Muh Fakhrihun Naam²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang

[1nandabelfia@students.unnes.ac.id](mailto:nandabelfia@students.unnes.ac.id), [2fakhri.artworker@mail.unnes.ac.id](mailto:fakhri.artworker@mail.unnes.ac.id)

ABSTRACT

This study was motivated by the general public's particularly students' lack of knowledge regarding the "tonbok kuntul nglangak" motif and the symbolic meanings embedded in its form and application as a batik motif. In fact, this motif holds significant philosophical and cultural value as part of the preservation of traditional heritage through the art of batik. The objective of this study is to uncover and explain the meaning of the tonbok kuntul nglangak motif in batik works using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The method employed is qualitative descriptive, with data collection techniques including observation, interviews, literature review, and documentation conducted at several locations in Jepara and Surakarta, involving heritage collectors, museum curators, and batik artisans. The results of the study indicate that the tonbok kuntul nglangak motif carries profound symbolic meanings, serving as a representation of life values, spirituality, and cultural identity. This motif functions not only as an aesthetic element but also as a medium for cultural education and preservation, capable of enhancing public understanding of traditional heritage and enriching innovation in the art of batik.

Keywords: The Kuntul Nglangak Spear, Batik Motifs, Semiotics, Symbolic Meaning, Cultural Preservation, Cultural Identity

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pengetahuan masyarakat, khususnya mahasiswa, mengenai tonbok kuntul nglangak serta makna simbolis yang terkandung dalam bentuk dan penerapannya sebagai motif batik. Padahal, motif tersebut memiliki nilai filosofis dan kultural yang penting sebagai bagian dari pelestarian pusaka tradisional melalui seni batik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menjelaskan makna motif tonbok kuntul nglangak dalam karya batik dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi yang dilakukan di beberapa lokasi di Jepara dan Surakarta, termasuk kepada kolektor pusaka, kurator museum, dan perajin batik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif tonbok kuntul nglangak mengandung makna simbolis yang mendalam, baik sebagai representasi nilai kehidupan, spiritualitas, maupun identitas budaya. Motif ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai media edukasi dan pelestarian

budaya, yang mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pusaka tradisional serta memperkaya inovasi dalam seni batik.

Kata Kunci: Tombak Kuntul Nglangak, Motif Batik, Semiotika, Makna Simbolis, Pelestarian Budaya, Identitas Budaya

A. Pendahuluan

Batik merupakan salah satu warisan budaya yang wajib dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya. Sebagai warga Indonesia memiliki kewajiban untuk melestarikannya, karena di era digital ini zaman semakin maju dalam teknologinya, oleh karena itu kontribusi dari warga negara Indonesia sangat penting untuk ikut mempertahankan, mengembangkan dan melestarikan batik. Batik menjadi salah satu warisan budaya tak benda yang diakui oleh UNESCO sejak tahun 2009, terus berkembang pada tahun 2026 sebagai sarana ekspresi seni kontemporer yang menggabungkan motif tradisional dengan inovasi modern yang mendukung industri kreatif nasional.

Di Indonesia batik memiliki banyak sekali motif dengan cirikhas yang berbeda-beda dari setiap daerah atau tangan pembuat motif batik itu sendiri, di zaman yang semakin maju ini motif batik semakin beragam sesuai dengan inovasi pembuatnya.

Munculnya keragaman corak ragam hias batik yang bervariasi pada tiap daerah merupakan bagian dari ekspresi maupun kreativitas seni yang memperkaya khasanah budaya Indonesia (Senoprabowo, Laksana, & Putra, 2020). Motif batik merupakan corak atau pola yang menjadi dasar gambar pada kain batik. Corak ini terbentuk dari gabungan garis, bentuk, dan isen-isen yang menyatu secara harmonis. Kesatuan tersebut mewujudkan tampilan batik secara keseluruhan (Nugroho, n.d.). Beberapa contoh motif batik yang sangat terkenal yaitu motif batik mega mendung, motif kawung, dan motif parang. Contoh lain yaitu motif batik dari pohon mangrove yang dimana motif batik tersebut merupakan salah satu tumbuhan khas dari wilayah pesisir (Martuti et al., 2017). Zaman sekarang yang dimana teknologi sudah canggih dan motif batik beragam tidak hanya motif parang, kawung, dan mega mendung lagi tapi banyak sekali, seperti motif batik yang tercipta karena terinspirasi dari tokoh-

tokoh legendaris dari Jepara dari penelitian dengan judul *Legenda Tokoh Jepara sebagai Sumber Ide Dasar Penciptaan Motif Batik untuk Mengenal Sejarah dan Kearifan Lokal Jepara* (Fadlilah & Na'am, 2020), salah satu motif batik dengan inovasi baru yaitu motif batik dari pusaka tombak kuntul nglangak yang dimana tombak kuntul nglangak merupakan salah satu senjata atau pusaka.

Pada zaman dahulu tombak merupakan salah satu senjata yang sering digunakan untuk berperang atau dijadikan pusaka, setiap tombak memiliki arti dari setiap bentuknya karena setiap tombak memiliki bentuk yang berbeda-beda dan unik. Motif batik ini tidak hanya menyajikan sebuah motif berupa tombak atau pusaka, Motif ini memiliki makna dari tombak itu sendiri yang terbagi menjadi makna dari bentuk dan cerita dari tombak kuntul nglangak. Tombak kuntul nglangak sendiri merupakan salah satu tombak yang memiliki nilai seni dan mistis yang sangat tinggi. Bentuknya berbeda dari mata tombak pada umumnya, yakni menyerupai burung kuntul yang sedang terbang, dengan leher melengkung seperti huruf "S" dan tidak lurus. Hal ini sedikit berbeda dengan tombak pada

lazimnya yang memiliki bilah simetris antara sisi kanan dan kiri. Tombak kuntul nglangak tidak bersifat simetris karena bagian bilahnya agak melebar di bagian bawah, sedangkan permukaannya datar dan hanya memiliki tonjolan tipis di bagian tengah yang melengkung mengikuti konturnya (Griyokulo, 2019).

Masih banyak masyarakat atau bahkan mahasiswa yang tidak tau apa itu tombak kuntul nglangak serta makna dari setiap bentuk tombak tersebut, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui makna dari tombak tersebut. Dari banyaknya penciptaan batik, batik dengan motif tombak kuntul nglangak memiliki ciri khas dan keunikan dalam seni itu sendiri apalagi mengenai makna dari tombak tersebut, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian berdasarkan keunikan dari tombak tersebut, yakni untuk mencari jawaban terkait makna motif batik kuntul nglangak menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, serta dampak apa yang akan di hasikan dengan menggali makna dari motif tombak kuntul nglangak dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Bagaimana motif

batik dari tombak kuntul nglangak digunakan sebagai sarana pelestarian pusaka tradisional.

Peneliti juga memiliki tujuan dalam melakukan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan makna tombak kuntul nglangak dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce. Dari penelitian yang telah dilakukan terdapat manfaat yang akan diperoleh, yaitu dalam karya seni motif batik akan semakin beragam terutama dalam penciptaan motif batik dari senjata zaman dahulu yang berupa tombak, memberikan inovasi baru dalam dunia seni batik pada kalangan pembatik dan memberikan wawasan tambahan mengenai tombak kuntul nglangak dan tombak-tombak yang lain untuk masyarakat luas. Adanya inovasi motif batik dari tombak bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi kolektor barang antik, terutama tombak, serta menjadi salah satu jalur untuk memberikan informasi terkait berbagai macam bentuk tombak, sehingga penelitian ini bisa menjadi salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan dan pusaka tradisional melalui seni batik dengan menggunakan inovasi tombak sebagai sumber ide salah satunya tombak kuntul nglangak.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menggali makna dari motif batik tombak kuntul nglangak. Teori dari Charles Sanders Peirce merupakan salah satu teori yang menggali tentang makna yang disampaikan melalui tanda dan dapat dirasakan oleh indra manusia. Berdasarkan teori yang diajukan oleh Charles Sanders Peirce, proses penafsiran tanda (semiosis) terjadi melalui tiga tahap yang dikenal sebagai trichotomy. Tahap pertama adalah representamen, yaitu tanda yang ditangkap oleh lima indra. Tahap kedua adalah objek, yaitu sesuatu yang dirujuk atau diwakili oleh tanda. Tahap ketiga adalah interpretant, yaitu proses pemberian makna pada tanda oleh pengguna (Pambudi, 2023).

Ada salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu tentang kopi dan kakao yang dijadikan motif batik, yang berjudul Kopi dan Kakao dalam Kreasi Motif Batik Khas Jember. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut yaitu berisi penjelasan tentang makna dari kopi dan kakao serta mengapa akhirnya memilih motif tersebut untuk dijadikan sumber ide (Salma et al., 2015). Ada juga penelitian yang mencari makna

simbolis yang ada di dalam motif batik belimbing khas demak, yang berjudul *Motif Belimbing: Kajian Sumber Ide dan Makna Simbolis* (Fauzia & Na'am, 2020).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam meneliti makna dari motif tombak kuntul nglangak pada batik yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Metode deskriptif yaitu metode yang dilakukan dengan pengambilan data yang dijabarkan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar (Ramdhan, 2021).

Teknik pengambilan data observasi yaitu pengamatan terhadap objek penelitian yang bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung dilakukan dengan mengamati objek secara langsung atau bisa dikatakan peneliti melakukan pengambilan data secara langsung di lapangan, sedangkan observasi tidak langsung yaitu mengumpulkan data dari hasil rekaman yang telah dilakukan sebelumnya dan sudah tersimpan

sebagai koleksi pustaka meliputi kumpulan buku dan/atau non buku.

Teknik pengambilan data wawancara yaitu mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada informan dan narasumber, wawancara ada dua yaitu wawancara bebas dan terprogram. wawancara bebas yaitu mengambil data dari informan dan narasumber yang bersifat umum sedangkan terprogram mengambil data yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian. Dokumentasi yaitu salah satu pengumpulan data dengan menampilkan Kembali data yang telah diambil seperti, gambar dan audio visual (Subandi, 2011).

Langkah pertama yang perlu diambil oleh peneliti yaitu melakukan survey ke tempat dimana akan dilaksanakan observasi dan wawancara, setelah melakukan survey peneliti melakukan observasi secara langsung dan berada di lokasi obyek yang akan diobservasi untuk mendapatkan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, peneliti melakukan observasi di daerah Kabupaten Jepara yang dimana disana merupakan salah satu tempat tinggal beberapa narasumber atau obyek

yang akan di observasi yaitu di tempat bapak Muhklisin yang berada di Tahunan pekeng gang ndungbolok Rt 01, Rw 03, Tahunan Jepara, dekat parkir HWI kampus Unisnu dan bapak Bambang Setiawan yang berada di Dekat Angkringan Sahabat, Jl. Kramat, Kramat, Sukodono, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah 59425 yang merupakan salah satu kolektor benda pusaka yang ada di Jepara, lalu ke Museum Keris Nusantara di Solo yang berada di Jl. Bhayangkara No. 2, Sriwedari, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57141, lalu ke rumah produksi batik disalah satu Desa Bandengan Rt.05/Rw.02 Jepara, Jawa Tengah.

Langkah selanjutnya yaitu wawancara di mana peneliti melakukan sesi tanya jawab secara mendalam kepada narasumber untuk mendapatkan jawaban dengan keakuratan dan kebenaran apa adanya sesuai dengan kenyataan di lapangan. Peneliti melakukan wawancara dengan pengurus benda pusaka dari Bapak Muhklisin dari Tahunan, Jepara, lalu melaksanakan wawancara dengan pengurus benda pusaka dari Bapak Bambang Setiawan dari Sukodono, Jepara,

selanjutnya, melakukan wawancara dengan kurator dari Museum Keris Nusantara, dan pembuat motif batik tombak kuntul nglangak yang berada di daerah Jepara, Jawa Tengah, serta mengambil data dari jurnal, buku, web, youtube, tiktok, dan dari semua platform media sosial.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil wawancara kepada beberapa kolektor benda pusaka, kurator Museum Keris Nusantara, peneliti mendapatkan makna dari tombak kuntul nglangak. Peneliti juga melakukan wawancara dengan pembuat batik sekaligus ahli batik terkait makna dari motif batik tombak kuntul nglangak dan motif lainnya.

Hasil analisis semiotik Charles Sanders Peirce terhadap motif harmoni kelir yang berfokus pada salah satu motif batiknya yaitu tombak kuntul nglangak:



Gambar 1 Batik Harmoni Kelir

(Sumber : Na'am, 2024)

Tabel 1 Hasil Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Motif Tombak Kuntul Nglangak di Batik Harmoni Kelir

Motif	Perwakilan	Obyek	Penerjemah
Tombak Kuntul Nglangak	Sinsign: bentuk kepala burung bangau atau dalam bahasa jawa "burung kuntul". Kepala burung bangau digambarkan seperti posisi saat burung bangau sedang menengadahkan ke atas atau dalam Bahasa jawa "Ndangk", tombak tersebut memiliki berbagai motif di dalamnya yang disebut dengan "corak pamor"	Ikon: Gambar ini mewakili makhluk hidup yaitu burung bangau atau burung kuntul. Simbol: Sifat rajin, Kerendahan hati, kerja sama, penghargaan, dan pengingat kepada tuhan.	Rheme: Burung bangau menyampaikan pesan bahwa sebagai manusia kita harus rajin bekerja, berusaha atau bekerja keras jika ingin mendapatkan sesuatu, sebagai manusia juga harus bisa seperti burung kuntul atau bangau dimana mereka selalu bersama – sama yang artinya manusia juga harus membantu satu sama lain dalam artian gotong royong, kerja sama dan menjaga kerukunan, sebagai

			manusia juga harus rendah hati di mana pun posisi dan keadaan harus selalu rendah hati dan selalu ingat kepada tuhan, dan manusia juga pasti memiliki harapan untuk kedepannya.
Daun Sawiji	Sinsign : Motif daun dalam batik ini telah mengalami sitasi dari motif yang ada di dalam tombak yang biasa disebut "Motif Pamor"	Simbol: Daun ini memiliki simbol saling berhubungan atau berkaitan antara unsur satu dengan yang lain.	Rheme: Daun sawiji memiliki makna jika kehidupan manusia pasti memiliki keterkaitan dengan manusia yang lain.
Bunga Sawiji	Sinsign : Motif bunga dalam batik ini telah mengalami sitasi dari motif tombak kuntul nglangak.	Simbol: berhubungan dari satu hal dengan yang lainnya.	Rheme: Kehidupan manusia pasti berhubungan dengan manusia lainnya, atau bahkan dengan makhluk ciptaan tuhan yang lainnya.

Pusat Sawiji	Sinsign: Motif pusat sawiji merupakan salah satu motif yang di ciptakan untuk menjadi salah satu pusat dari unsur motif.	Simbol : pengingat kepada tuhan.	Rheme : Pusat sawiji memiliki makna jika segala sesuatu pasti berhubungan dengan tuhan sehingga sebagai manusia harus selalu ingat kepada tuhan. Jangan sampai melupakan keberadaan tuhan dan harus selalu melibatkan tuhan.	Warna ungu	Sinsign : warna ungu pada motif batik.	Simbol : melambangkan kesedihan	Rheme: memiliki makna kesedihan , di dunia ini pasti akan ada masanya ditinggalkan oleh orang tesayang atau tedekat dengan alasan apapun.
Awan sakti	Sinsign : motif awan dengan warna biru	Simbol : mendinginkan,	Rheme : memiliki makna mendinginkan segala sesuatu yang panas.				
Warna putih	Sinsign : warna putih pada motif batik.	Simbol: Warna putih melambangkan kesakralan dan suci. Indeks: pakaian putih memberikan kesan berish kepada pemakainya.	Rheme : yang memiliki makna mengsucikan				

Dari hasil analisis di atas, pada batik harmoni kelir yang lebih fokus di motif tombak kuntul nglangak, selain itu ada juga motif lainnya, terdapat banyak simbol yang sangat filosofis dalam kehidupan manusia, termasuk motif tombak kuntul nglangak, motif daun sawiji, motif bunga sawiji, motif pusat sawiji, motif awan sakti, warna ungu dan warna putih. Sementara jumlah ikon pada batik harmoni kelir lebih sedikit, termasuk motif tombak kuntul nglangak. Dalam batik harmoni kelir juga memiliki beberapa indeks, yaitu warna ungu dan putih.

Motif tombak kuntul nglangak merupakan salah satu motif yang ada di dalam batik harmoni kelir yang menggambarkan pelestarian pusaka tradisional. Ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam

mengenali benda pusaka yang ada di sekitar terutama pertombakan, yaitu dengan menjadikan tombak kuntul nglangak sebagai salah satu motif batik sehingga masyarakat menjadi lebih tau, paham, dan menambah wawasan masyarakat tentang tombak.

Motif tombak kuntul nglangak dalam batik hamoni kelir memiliki nilai-nilai kehidupan yang tinggi, selain itu motif lainnya pun mengandung makna simbolis yang sangat mendalam bagi seluruh umat manusia. Dengan mengetahui dan memahami makna dari setiap motif dapat memberikan pengetahuan dan pembelajaran tambahan untuk menjadi manusia yang baik, pekerja keras, selalu ingat kepada tuhan dan hidup dalam masyarakat yang harmonis.



Gambar 2 Motif Tombak Kuntul Nglangak

(Sumber = Na'am, 2024)



Gambar 3 Burung Bangau atau Burung Kuntul

(Sumber :
<https://share.google/TYguTATn9g8TmADCf>)



Gambar 4 Tombak Kuntul Nglangak
(Sumbe = Nanda, 2026)

Motif Tombak Kuntul Nglangak digambarkan dengan seekor burung kuntul atau bangau yang sedang dalam posisi menghadah ke atas atau dalam bahasa jawa “ndangak”. Motif ini merupakan salah satu ikon dari tombak yang ada di Indonesia.

Dari beberapa sumber yang telah melaksanakan wawancara, penulis dapat menyimpulkan dan menjabarkan makna atau rHEME dari motif tombak kuntul nglangak yaitu, tombak sendiri memiliki 2 fungsi yaitu bisa digunakan sebagai senjata dan hanya sebagai pusaka saja salah satunya tombak kuntul nglangak yang merupakan tombak yang digunakan hanya sebagai pusaka saja. Setiap tombak pasti memiliki corak pamor, corak pamor merupakan motif yang terpatat menjadi satu dengan tembaga yang hasil akhirnya akan menjadi corak motif di tombak salah satunya yaitu corak beras wutah yang memiliki makna pengharapan untuk kelancaan rizeki, dan masih banyak lagi. Tombak kuntul nglangak juga memiliki 3 lekukan yang memiliki makna pengharapan. Untuk makna dari burung kuntul sendiri ada beberapa pendapat yaitu dari bapak Muhammad Fariz Alhazmi selaku kurator di Museum Keiris Nusantara jika burung bangau itu merupakan salah satu burung yang rajin dan pekerja keras maksudnya adalah siklus dari burung bangau yaitu mereka dari pagi sampai petang mencari makan seperti manusia yang bekerja dari pagi sampai sore, lalu ada

pendapat dari bapak Bambang Setiawan selaku kolektor benda pusaka jika burung bangau itu merupakan salah satu burung yang berkelompok atau selalu bersama-sama bisa diartikan sebagai kebersamaan atau guyub rukun yang berarti sesama manusia harus menjaga kerukunan, kerja sama, dan kekeluargaan, dan ada juga pendapat dari bapak Muhkisin selaku kolektor benda pusaka jika makna dari burung bangau yang sedang mendongak ke atas yaitu sebagai manusia tidak boleh menengadah ke atas saja karena jika hanya melihat ke atas akan menjadikan manusia itu sombong dan lupa untuk bersyukur, dan selalu ingat kepada Tuhan yang Maha Esa.

D. Kesimpulan

Dari penjabaran hasil pembahasan di atas kesimpulan yang dapat diambil yaitu, dalam batik Harmoni Kelir ada banyak simbol yang sangat filosofis yaitu, ada motif tombak kuntul nglangak, motif daun sawiji, motif bunga sawiji, motif pusat sawiji, motif awan sakti, wana ungu dan warna putih. Sementara jumlah ikon pada batik harmoni kelir lebih sedikit, termasuk motif tombak kuntul

nglangak. Dalam batik harmoni kelir juga memiliki beberapa indeks, yaitu wana ungu dan putih.

Sedangkan motif tombak kuntul nglangak mengandung makna atau rHEME yaitu, sebagai manusia kita harus selalu ingat kepada Tuhan yang Maha Esa, manusia juga harus memiliki sifat rajin yaitu rajin untuk bekeja dan mencari uang, selain sifat rajin manusia juga harus mempertahankan rasa kebersamaan dan kerukunan antar sesama jangan sampai menjadi manusia yang sombong dan lupa caranya bersyukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadlilah, E. N., & Na'am, M. F. (2020). *JURNAL TEKNOLOGI BUSANA DAN BOGA Legenda Tokoh Jepara sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik untuk Mengenal Sejarah dan Kearifan Lokal Jepara Eftiyati Naila Fadlilah dan Muh. Fakhrihun Na'am*. 8(1), 49–56.
- Fauzia, A. N., & Na'am, M. F. (2020). Motif Batik Belimbing: Kajian Sumber Ide dan Makna Simbolis. *Teknobuga: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=rrloRhUAAAAJ&citation_for_view=rrloRhUAAAAJ:XD-gHx7UXLsC
- Griyokulo. (2019). *Tombak Kuntul Nglangak*. <http://www.griyokulo.com/2019/10/kuntul-nglangak/>
- Martuti, N. K. T., Soesilowatati, E., Na'am, M. F., & Martuti Etty; Na'am, Muh Fakhrihun, N. K. T. S. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Penciptaan Batik Mangrove. *Jurnal Abdimas*, 21(Vol 21, No 1 (2017): Juni 2017), 65–74.
- Nugroho, H. (n.d.). *Pengertian Motif Batik dan Filosofinya*. Kementerian Perindustrian. https://bbkb.kemenperin.go.id/index.php/post/read/pengertian_motif_batik_dan_filosofinya_0
- Pambudi. (2023). *Buku Ajar Semiotik*. UNISNU.
- Ramdhan, M. (2021). *METODE PENELITIAN* (A. A. Effendy (ed.)). https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Ntw_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=pengertian+metode+deskriptif&ots=f3sF8QOqav&sig=hTURCA_WeGh_Pm8-ww_lyr9NER0&redir_esc=y#v

=onepage&q=pgertian metode
deskriptif&f=true

Salma, I. R., Wibowo, A. A., & Satria,
Y. (2015). KOPI DAN KAKAO
DALAM KREASI MOTIF BATIK
KHAS JEMBER. *Dinamika
Kerajinan dan Batik*, 67-68.

Senoprabowo, A., Laksana, D. A., &
Putra, T. P. (2020). INOVASI
ORNAMEN MASJID AGUNG
DEMAK UNTUK MOTIF BATIK
KONTEMPORER KHAS
DEMAK. *Jurnal Seni Rupa &
Desain*, 119-120.

Subandi. (2011). DESKRIPSI
KUALITATIF SEBAGAI SATU
METODE DALAM
PENELITIAN PERTUNJUKAN.
HARMONIA.

[https://media.neliti.com/media/
publications/62082-ID-
deskripsi-kualitatif-sebagai-
satu-metode.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/62082-ID-deskripsi-kualitatif-sebagai-satu-metode.pdf)